

Pengukuran Nilai Ekonomi Obyek Wisata Sejarah & Alam (Studi Kasus : Candi Gedong Songo, Kabupaten Semarang)

Sri Subanti¹

¹Pengajar Fakultas MIPA, Universitas Sebelas Maret

Arif Rahman Hakim²

²Asisten Pengajar Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia

Abstrak

Candi Gedong Songo merupakan salah satu bentuk ekowisata sejarah yang terdapat di Kabupaten Semarang, Propinsi Jawa Tengah. Obyek wisata ini dapat menjadi destinasi tujuan kegiatan pariwisata sejarah dan alam yang menarik. Kendala mulai muncul, ketika disadari atau tidak, obyek wisata sejarah dan alam ini seolah-olah tidak diperlakukan sebagai barang ekonomi melainkan bersifat barang publik. Perlakuan ini berimbas pada pemanfaatan obyek wisata sejenis cenderung tidak dievaluasi sesuai dengan kaidah ekonomi.

Studi ini bertujuan untuk mengukur nilai ekonomi serta mengetahui determinan jumlah kunjungan dan kesediaan membayar di Candi Gedong Songo. Studi ini diharapkan dapat melihat sejauhmana peran obyek wisata sejarah dan alam dipandang sebagai suatu tempat wisata yang berwawasan lingkungan. Karena keunggulan dari obyek wisata alam biasanya memiliki berbagai kekayaan alam seperti keanekaragaman hayati, manfaat langsung, maupun tidak langsung yang terkait dengan fungsi ekologis yang penting sehingga tidak hanya dianggap sebagai objek wisata an sich.

Studi ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari survei lapangan kepada pelaku wisata yang sedang berkunjung ke Candi Gedong Songo. Metode analisis yang digunakan ada dua yaitu metode deskriptif dan metode estimasi ekonometrika. Faktor yang mempengaruhi probabilitas individu untuk bersedia membayar sejumlah nominal tertentu bagi pengelolaan obyek wisata berwawasan lingkungan akan ditentukan melalui regresi logistic, sedangkan faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan individu ditentukan dengan regresi OLS.

Studi ini mempunyai temuan berupa faktor yang signifikan mempengaruhi probabilitas individu untuk bersedia membayar sejumlah nominal tertentu bagi pengelolaan obyek wisata gedong songo adalah jumlah nominal penawaran, pendapatan, pendidikan, dan persepsi. Sebaliknya, faktor yang signifikan mempengaruhi jumlah kunjungan adalah pengalaman berkunjung, pendapatan, pendidikan, dan persepsi. Adapun, nilai surplus konsumen pertahun lebih besar dari total nilai manfaat pertahun.

Temuan studi ini memberikan beberapa kesimpulan yaitu pemerintah daerah seyogyanya perlu menaikkan harga tiket masuk obyek wisata Candi Gedong Songo yang kelak digunakan untuk pengelolaan berwawasan lingkungan yang lebih baik.

Kata Kunci : Pengukuran Nilai ekonomi, Jumlah Kunjungan, Kesediaan Membayar, Candi Gedong Songo, OLS, Logit

Klasifikasi JEL : C20, C25, Q51

A. PENDAHULUAN

Candi Gedong Songo adalah sebuah kompleks bangunan peninggalan budaya Hindu yang terletak di Desa Candi, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah.

Candi ini diketemukan oleh Raffles pada tahun 1804 dan merupakan peninggalan budaya Hindu dari zaman Wangsa Syailendra abad ke-9 (tahun 927 masehi). Awalnya, candi ini disebut Gedong Pitoe ketika pertama kali ditemukan oleh Raffles hanya terdiri

dari tujuh bangunan candi. Dalam perjalanannya, ditemukan dua candi lagi walaupun dalam keadaan tidak utuh. Candi-candi yang terbuat dari batu andesit tersebut telah dipugar oleh Dinas Purbakala, yaitu candi I & II dipugar tahun 1928 – 1929, sedangkan candi III, IV, V dipugar tahun 1977 – 1983.

Letak candi berada pada ketinggian sekitar 1.200 – 1800 meter di atas permukaan laut sehingga suhu udaranya cukup dingin (berkisar antara 19 - 27 °C). Kesembilan candi yang tersebar di lereng Gunung Ungaran tersebut dikenal dengan sebutan Candi Gedong Songo. Kata *gedong* berarti bangunan dan *songo* berarti sembilan sehingga kurang lebih berarti candi yang berjumlah sembilan.

Candi-candi yang terletak di Gunung Ungaran ini diyakini sebagai Candi Hindu dengan ditemukannya arca-arca Hindu yang terletak didalam dan disekitar lokasi candi. Diantaranya dengan ditemukannya arca Ciwa Mahadewa, Ciwa Mahaguru, Ganeca, Durga Mahisasura Mardhini, Nandi Swara, Mahakala dan Yoni yang ada di bilik candi. Keistimewaan yang lain dari Candi Gedong Songo adalah terletak pada arca gajah dalam posisi jongkok di kaki Candi Gedong III, dan Yoni dalam bentuk persegi panjang pada bilik Candi Gedong I.

Tidak mengherankan, jika kawasan wisata Gedong Songo memiliki potensi yang prospektif untuk dikembangkan. Potensi wisata di Kawasan Gedong Songo dan sekitarnya yang dapat disajikan kepada wisatawan adalah potensi alam dan sejarah yang indah, iklim yang cukup sejuk sangat cocok untuk tempat beristirahat, disamping keadaan topografi yang berbukit mampu memberikan suasana variatif. Sedangkan potensi budaya masyarakat diantaranya kehidupan masyarakat desa, kesenian tradisional, tradisi dan adat istiadat, industri kerajinan, dan lain-lain.

Meski demikian, dalam pengembangannya, obyek wisata seperti Gedong Songo seolah-olah tidak diperlakukan sebagai barang ekonomi melainkan bersifat barang publik. Perlakuan ini berimbas pada kegiatan yang berkaitan dengan rehabilitasi, pembangunan, serta pemanfaatan obyek wisata alam cenderung tidak dievaluasi sesuai dengan kaidah ekonomi. Meski kita ketahui bahwa objek wisata alam mempunyai manfaat yang sangat beragam, tidak terkecuali kawasan wisata Gedong Songo yang terletak di Kabupaten Semarang, Propinsi Jawa Tengah.

Oleh karenanya, studi ini diharapkan dapat melihat sejauhmana peranan obyek wisata alam dipandang sebagai suatu tempat wisata yang berwawasan lingkungan.

Karena keunggulan dari obyek wisata alam biasanya memiliki berbagai kekayaan alam seperti keanekaragaman hayati, manfaat langsung, maupun tidak langsung yang terkait dengan fungsi ekologis yang penting sehingga tidak hanya dianggap sebagai objek wisata *an sich*.

Dengan melihat uraian latar belakang diatas, maka tujuan studi yang ingin dicapai penulis adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penikmat wisata berkunjung ke Candi Gedong Songo, faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kesediaan membayar, dan berapa nilai ekonomi obyek wisata Kawasan Gedong Songo yang nota bene dapat menjadi landasan investasi pengembangan obyek wisata tersebut.

B. METODOLOGI

Metode dan Instrumen Survei

Survei lapangan dilakukan kepada pelaku wisata yang tengah berkunjung ke Kawasan Gedong Songo dengan jumlah sampel seluruhnya 90 responden.

Kuesioner penelitian terdiri dari lima bagian, meliputi (1) informasi obyek studi dan tujuan dilakukan penelitian; (2) motivasi, keinginan, dan aktivitas responden; (3) karakteristik demografi responden; (4) persepsi responden terhadap obyek wisata; dan (5) penilaian responden untuk layanan jasa lingkungan dari suatu obyek wisata. Pertanyaan kuesioner terdiri pilihan berganda, *dichotomous* ya atau tidak, dan *ordered-rank response*. Disamping juga ada pertanyaan terbuka yang berguna untuk memberikan tambahan penjelasan serta menghasilkan nilai riil penawaran terhadap tiket masuk jika terdapat peningkatan kualitas obyek wisata di Kawasan Gedong Songo.

Pilihan Pembayaran

Pilihan pembayaran sangat penting bagi peneliti untuk memilih opsi pembayaran dalam survei valuasi kontingensi. Pilihan pembayaran ini merepresentasikan skenario kesediaan membayar responden. Pilihan pembayaran yang digunakan pada survei kali ini adalah tiket masuk.

Skenario Hipotesa Pasar

Skenario hipotesa pasar pada studi ini untuk mendapatkan respon yang valid dari responden. Pertanyaan yang diajukan berupa “ jika obyek wisata Gedong Songo ditingkatkan pengelolaan sehingga menjadi lebih baik dari sisi lingkungan, sumberdaya

alam, budaya, dan rekreasi. Apakah anda setuju jika harga tiket masuk tersebut dinaikkan sebesar Rp Y ,- per orang ? ”.

Spesifikasi Model

Model yang dibentuk dalam studi dengan *metode valuasi kontingensi* ini mengasumsikan bahwa individu dalam hal ini pengunjung obyek wisata akan menerima penawaran harga tiket masuk untuk memaksimalkan utilitanya, yang dapat digambarkan dalam bentuk persamaan berikut (Hanemann, 1984 dalam Bowker & Stoll, 1988; Lee, 1997; Lee & Han, 2002; Adjaye & Tapsuwan, 2008) :

$$V(1, Y - A; S) + \varepsilon_1 \geq V(0, Y; S) + \varepsilon_0 \dots\dots\dots(2.1)$$

dan sebaliknya individu atau dalam hal ini pengunjung obyek wisata akan menolak penawaran harga tiket masuk jika tidak mampu memaksimalkan utilitanya, kondisi ini dapat digambarkan sebagai berikut :

$$V(1, Y - A; S) + \varepsilon_1 \leq V(0, Y; S) + \varepsilon_0 \dots\dots\dots(2.2)$$

Pada kedua persamaan diatas V adalah *indirect utility function*, Y merupakan pendapatan (pendapatan rumah tangga perbulan), A adalah *bid* atau penawaran harga tiket masuk, S merepresentasikan karakteristik sosio ekonomi individu atau dikenal dengan karakteristik demografi, serta ε_0 dan ε_1 adalah komponen stokhastik, variabel random yang terdistribusi secara independen dengan rerata nol atau dikenal dengan *independently distributed random variables with zero mean*.

Bentuk persamaan diatas, menurut Bowker & Stoll (1988) telah dijelaskan Hanemann sebelumnya, merupakan model teoretis dari *hicksian compensating* dan *equivalent surplus* yang dapat diperoleh dari *dichotomous choice*, *discrete response data*. Dalam kasus ini, Hanemann mengikuti sebuah kerangka kesediaan membayar (WTP) untuk mendapatkan pengukuran surplus individu atau *individual equivalent surplus*. Responden individu diasumsikan mengetahui fungsi utiliti mereka yang ditentukan dari variabel berikut yakni pendapatan, ada atau tidaknya perbaikan obyek wisata, dan kondisi demografi individu. Sedangkan variabel lain seperti harga, sebagai penyederhanaan, diasumsikan tidak berubah. Karena terdapat komponen random yang tidak dapat terobservasi terhadap suatu fungsi utiliti individu, utiliti diperlakukan sebagai variabel random dengan distribusi probabilitas parametrik yang memiliki rerata atau *mean* $V(A, Y, S)$ serta komponen stokhastik ε_w yang independen dan *identically distributed random variable with zero mean*.

Kemudian, perbedaan utiliti antara respon yang setuju dengan yang tidak terhadap penawaran harga tiket masuk ($\Delta\eta$), didefinisikan dalam bentuk persamaan berikut :

$$\Delta\eta = V(1, Y - A; S) - V(0, Y; S) + (\varepsilon_1 - \varepsilon_0) \dots\dots\dots(2.3)$$

Bentuk persamaan diatas yang nota bene merupakan format *binary choice dependent variable*, sehingga membutuhkan model pilihan kualitatif atau *a qualitative choice model*, dimana terdapat dua pilihan yakni model logit atau model probit. Studi ini memilih menggunakan model logit dibandingkan model probit. Pertanyaan ini didukung oleh Bishop & Heberlein (1979) dan Sheller, Stoll, & Chavas (1985) dalam Lee (1997) yang menyatakan bahwa model logit yang relatif lebih banyak dipilih dibandingkan model probit, juga dalam banyak studi lain yang sejenis termasuk rekreasi, karena model ini relatif mudah menghitungnya.

Selanjutnya, individu yang dihadapkan dengan pilihan apakah menerima atau menolak tingkat tawaran hipotesa pasar, akan mempunyai suatu probabilita (P_i), dimana individu yang akan menerima penawaran harga tiket dapat ditunjukkan dalam bentuk logaritma atau log-logit model sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Prob (ya)} &= F\eta\Delta\eta \\ &= (1 + e^{-\Delta V})^{-1} \\ &= \frac{1}{1 + e^{-(\alpha + \beta_1 A + \beta_2 Y + \beta_3 S)}} \dots\dots\dots(2.4) \end{aligned}$$

Dimana $F\eta$ merupakan fungsi distribusi kumulatif, α adalah intersep, serta β_i merepresentasikan koefisien dari variabel penawaran harga tiket masuk, pendapatan, kondisi demografi, dan persepsi responden. Dalam bentuk ekonometrik dapat ditulis sebagai berikut :

$$PROB_i = \gamma + \delta_1 Bid_i + \delta_2 SOCECON_i + PERSP_i + u_i \dots\dots\dots(2.5)$$

Model logit dalam persamaan (2.5) diatas, kemudian diestimasi menggunakan metode *maximum likelihood* (ML), yang mana merupakan teknik yang biasa digunakan untuk mengestimasi model logit. Selanjutnya parameter yang telah diestimasi menggunakan metode ML, dihitung nilai *expected WTP*-nya melalui integrasi numerik, dalam rentang 0 hingga penawaran harga tiket maksimum. Adapun deskripsi variabel yang digunakan dalam persamaan 2.5 akan dijelaskan pada tabel 1.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Demografi Responden

Survei yang dilakukan dalam studi ini berhasil memperoleh 90 responden dewasa yang dalam hal ini menjadi target studi yang dianggap mewakili pengunjung Kawasan Gedong Songo, sebagaimana tersaji dalam tabel 2. Dari hasil survei diperoleh gambaran bahwa mayoritas responden penelitian ini memiliki rentang umur antara 16 tahun hingga 25 tahun sebesar 42,22 persen, sedangkan persentase rentang umur responden terkecil yaitu 46 hingga 55 tahun dan di atas 55 tahun sebesar 1,11 persen. Responden dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 80,00 persen dan 20,00 persen dengan jenis kelamin perempuan. Sebagian besar responden yang telah menikah dan yang belum tidak terpaut jauh, masing-masing sebesar 52,22 persen untuk responden yang telah menikah dan 47,78 persen responden yang belum menikah. Tingkat pendidikan responden terbesar telah menamatkan bangku SLTA sebesar 66,67 persen, kemudian terbesar kedua adalah SD dan SLTP sebesar 11,11 persen tidak berbeda jauh dengan responden dengan pendidikan tamat sarjana / diploma sebesar 8,89 persen. Adapula responden dengan pendidikan magister (S2) yang berkunjung ke Kawasan Gedong Songo sebesar 2,22 persen, meski tergolong sedikit dibandingkan tingkat pendidikan lainnya.

Dari sisi pekerjaan, responden yang berprofesi sebagai pelajar dan wirawasta memiliki persentase yang sama besar berkunjung ke Kawasan Gedong Songo dibandingkan lainnya, meski tidak berbeda jauh dengan responden yang berprofesi sebagai pegawai swasta. Adapula responden yang berprofesi sebagai pensiunan, persentasenya kecil hanya sebesar 2,22 persen. Penghasilan rumah tangga sebagian besar responden (45,56%) antara 2,01 – Rp 2,5 juta perbulan, tapi secara keseluruhan rata-rata penghasilan rumah tangga per bulan sebesar Rp 2,245 juta. Penghasilan yang dialokasikan sebagian besar responden untuk rekreasi berkisar antara Rp 150 – Rp 350 ribu per bulan.

Persepsi

Dari hasil survei, sebagaimana tersaji dalam tabel 3, diperoleh gambaran persepsi responden terhadap obyek wisata di Kawasan Gedong Songo. Persepsi responden yang berhubungan dengan keputusan untuk mengunjungi obyek wisata di Kawasan Gedong

Songo secara umum atau dalam hal ini ditunjukkan variabel *persp1*, menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap biasa (37,78 persen) obyek wisata Kawasan Gedong Songo, bahkan ada juga responden berpersepsi buruk dengan persentase sebesar 30,00 persen. Meski demikian ada juga responden menganggap baik dan sangat baik terhadap obyek wisata Kawasan Gedong Songo, masing-masing sebesar 23,33 persen dan 6,67 persen.

Persepsi responden yang berhubungan dengan keputusan untuk mengunjungi obyek wisata di Kawasan Gedong Songo secara khusus (*persp2*). Persepsi ini berkaitan dengan sarana & prasarana, fasilitas, kemudahan informasi, pengawasan obyek wisata, sanksi dan tarif. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap sangat buruk (51,11 persen). Sedangkan responden yang menganggap baik dan sangat baik juga ada, meski persentasenya kecil, keduanya sebesar 6,67 persen.

Persepsi responden yang berhubungan dengan pandangan responden terhadap obyek wisata di Kawasan Gedong Songo, dapat dilihat pada variabel *persp3*. Persepsi ini berkaitan dengan kesesuaian fungsi dari obyek wisata Kawasan Gedong Songo dimata responden. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap sangat tidak sesuai dengan persentase sebesar 38,89 persen. Meski ada juga pandangan responden yang menyatakan sesuai dan sangat sesuai, meski lagi-lagi bukan menjadi persepsi mayoritas, masing-masing sebesar 26,67 persen dan 8,89 persen.

Terakhir, bahasan terhadap persepsi responden yang berhubungan dengan preferensi ketertarikan obyek wisata di Kawasan Gedong Songo, yang mana dapat dilihat pada variabel *persp4*. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap obyek wisata Kawasan Gedong Songo sangat tidak menarik. Hanya 13,33 persen responden menganggap obyek wisata Kawasan Gedong Songo cukup menarik. Meski ada juga responden yang menganggap obyek wisata Kawasan Gedong Songo menarik dan sangat menarik, *tidak besar setidaknya ada*, masing-masing sebesar 5,56 persen dan 6,67 persen.

Penilaian Responden untuk Layanan Jasa Lingkungan

Berdasarkan tabel 4, diperoleh gambaran bahwa mayoritas responden yakni sebesar 86,14 persen, menilai Kawasan Gedong Songo mempunyai fungsi lingkungan. Tidak ada satupun responden yang menilai Kawasan Gedong Songo berkontribusi nihil

terhadap lingkungan. Meski ada juga responden yang tidak memberikan penilaian atau dengan kata lain netral, yaitu sebesar 32,22 persen.

Kesadaran fungsi lingkungan yang dibangun ini memberikan *kelegowoan* responden untuk menyisihkan sebagian pendapatan tiap tahun untuk pengelolaan dan pelestarian lingkungan dalam bentuk pungutan. Hasil survei memberikan gambaran bahwa mayoritas responden sebesar 63,33 persen menyatakan bersedia menyisihkan pendapatan tiap tahun untuk pengelolaan dan pelestarian lingkungan di Kawasan Gedong Songo, meski ada sebagian juga yang menyatakan tidak bersedia yakni sebesar 36,67 persen.

Kesediaan responden untuk menyisihkan pendapatan per tahun dalam bentuk pungutan bagi pengelolaan dan pelestarian lingkungan, dapat disalurkan kebeberapa cara atau dalam studi ini disebut *mekanisme pungutan*. Mekanisme pungutan dalam studi ini ada tiga yaitu pajak penghasilan, sumbangan sukarela, atau bentuk lain yang relevan. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang sebesar 38,6 persen, lebih memilih mekanisme pungutan dalam bentuk sukarela dan lainnya seperti konser amal, kegiatan khusus, dan tiket. Sisanya, sebesar 22,81 persen responden memilih mekanisme pungutan dalam bentuk pemotongan pajak penghasilan.

Besaran pungutan dengan mekanisme pungutan pajak penghasilan ditanggapi berbeda oleh responden. Besaran nominal pungutan dari pajak penghasilan yang diinginkan sebagian besar responden sebesar 0,5 persen dan 1 persen. Sebanyak 23,61 persen responden memilih nominal pungutan pajak penghasilan sebesar 0,5 persen, sedangkan responden yang memilih nominal pungutan sebesar 1 persen sebanyak 51,39 persen. Ada juga 19,44 persen responden yang memilih nominal pungutan pajak penghasilan sebesar 2 persen. Meski agak mengejutkan, karena alternatif nominal pilihan pungutan sebesar 2 persen relatif lebih banyak dipilih dibandingkan nominal pilihan pungutan sebesar 1,5 persen, yang hanya dipilih oleh 5,56 persen responden.

Berikutnya, besaran pungutan dengan mekanisme sukarela juga ditanggapi berbeda oleh responden. Mekanisme pungutan sukarela yang diinginkan sebagian besar responden (58,14persen), berkisar antara Rp 5.001,- s.d Rp 10.000,-. Sisanya, sebanyak 20,93 persen responden memilih pungutan sukarela yang lebih kecil dari lima ribu rupiah ($< \text{Rp } 5.000,-$). Sisanya, sebanyak 13,95 persen responden memilih kisaran nominal pungutan antara Rp 10.001,- s.d Rp 15.000,- dan sebanyak 6,98 persen

responden memilih kisaran nominal pungutan antara Rp 15.001,- hingga Rp 20.000,-. Hal yang menarik adalah tidak satupun responden yang bersedia menyisihkan pendapatan pertahun untuk pengelolaan dan pelestarian Kawasan Gedong Songo, dalam bentuk sumbangan sukarela tentunya, meski **hanya sebesar** Rp 20.000,- keatas.

Terakhir, penilaian responden terhadap sumbangsih Kawasan Gedong Songo dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk disekitarnya. Terlihat, mayoritas responden menyatakan setuju (41,11 persen) bahwa Kawasan Gedong Songo memiliki sumbangsih terhadap penyediaan lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar. Lebih ekstrim lagi, sebanyak 6,67 persen responden menyatakan sangat setuju bahwa Kawasan Gedong Songo memiliki sumbangsih terhadap penyediaan lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar. Meski ada juga responden yang menyatakan sebaliknya, dimana masing-masing sebanyak 10,00 persen responden menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Bahkan ada juga yang *golput* atau netral atau tidak berpendapat, yakni dipilih oleh 32,22 responden.

Penilaian Responden secara Khusus

Tabel 5 menunjukkan gambaran mengenai penilaian responden secara khusus terhadap obyek wisata di Kawasan Rawapening secara spesifik, yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing obyek wisata tersebut. Kriteria penilaian responden di Sub Kawasan Gedong Songo ada dua yakni sebagai salah satu warisan budaya dunia dan pusat pengembangan budaya. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden menyetujui kedua kriteria penilaian yang ditawarkan. Sebanyak 41,11 persen responden menyatakan setuju bila Gedong Songo sebagai salah satu warisan budaya dunia. Tidak hanya itu, sebanyak 45,66 persen responden menyatakan sangat setuju untuk pertanyaan ini. Berikutnya, hampir 90,00 persen responden menyatakan kesetujuannya bila Gedong Songo menjadi pusat pengembangan budaya. Sikap kesetujuan ini relatif besar dibandingkan pertanyaan pertama sebelumnya, dimana masing-masing, sebanyak 80,00 persen menyatakan setuju dan 10,00 persen menyatakan sangat setuju.

Hasil Estimasi

Berdasarkan tabel 6 dapat diperoleh temuan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesediaan responden menerima penawaran harga tiket dalam skenario hipotesa pasar ke obyek wisata di Kawasan Gedong Songo adalah nominal penawaran harga tiket masuk terhadap suatu hipotesis pasar yang diberikan kepada responden (*bid*), pendapatan responden (*income*), pendidikan (*educ*) serta persepsi (*persp*).

Variabel lain yang tidak signifikan seperti umur dan jenis kelamin menimbulkan dugaan bahwa pengunjung yang datang ke objek wisata di Gedong Songo tidak tersegmentasi pada rentang kelompok umur dan jenis kelamin tertentu tertentu, sebagaimana terlihat pada profil demografi sebagaimana dilihat pada lampiran 1. Sebaliknya, pengunjung juga tidak memberikan penilaian baik untuk obyek wisata di Gedong Songo seperti ditunjukkan dalam variabel persepsi, sebagaimana dilihat pada lampiran 1, dimana mayoritas responden menilai biasa saja.

Adapun faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan ke obyek wisata di Kawasan Gedong Songo adalah pengalaman berkunjung responden (*exper*), pendapatan perbulan (*income*), tingkat pendidikan (*educ*), dan persepsi responden yang berhubungan dengan keputusan untuk berkunjung ke Kawasan Rawapening secara khusus (*persp2*).

Nilai Ekonomi Kawasan Gedong Songo

Nilai manfaat per tahun Gedong Songo terbilang tinggi yakni sebesar Rp 1,654 miliar sedangkan surplus konsumen sebesar 12, 345 miliar. Tentu ini menunjukkan bahwa jika dihitung dengan nilai moneter terlihat bahwa pengunjung yang datang ke Gedong Songo memperoleh manfaat yang begitu besar dibandingkan yang seharusnya dibayar.

Jika melihat hasil diatas, perlu suatu komitmen terhadap pelestarian alam serta tanggung jawab sosial. Untuk itu perlu ada dukungan dari penduduk sekitar dan pengunjung terhadap program pengembangan kawasan wisata Gedong Songo. Selain itu, dengan memperhatikan adanya biaya lingkungan, termasuk juga adanya nilai atau harga penggunaan sumberdaya alam antar waktu atau antar generasi, diharapkan

generasi mendatang dapat turut menikmati keindahan serta manfaat alam yang dirasakan oleh generasi sekarang.

Korespondensi

Arif Rahman Hakim

Fakultas Ekonomi

Universitas Indonesia

16424, Depok, Indonesia

arif_rhakeem@yahoo.co.id

Daftar Pustaka

- Adjaye, John Asafu dan Sorada Tapsuwan, A Contingent Valuation Study of Scuba Diving Benefits : Case Study in Mu Ko Similan Marine National Park, Thailand , *Tourism Management* 29 (2008) : 1122 – 1130.
- Bowker, J M dan John R Stoll, Use Dichotomous Choice Non Market Methods to Value the Whooping Crane Resource , *American Journal of Agricultural Economics* 70 (May, 1988) : 372 – 381.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Berbagai Terbitan. *Statistik Pariwisata Kabupaten Semarang*. Pemerintah Kabupaten Semarang.
- Ekananda, Mahyus. *Metode Logit Probit*. Bahan Ajar Kuliah Ekonometrika Mahasiswa PPIE Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2010.
- Fauzi, Akhmad. (2004). *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Penerbit Gramedia.
- Hakim, Arif Rahman. (2010). Analisis Obyek Wisata Alam Kawasan Gedong Songo di Kabupaten Semarang : Pengukuran Nilai Ekonomi serta Determinan Jumlah Kunjungan dan Kesiediaan Membayar. Tesis, Universitas Indonesia, Tidak Dipublikasikan.
- Lee, Chong-Ki, Valuation of Nature-Based Tourism Resources Using Dichotomous Choice Contingent Valuation Method , *Tourism Management* 18 (1997) : 587 – 591.

-
- Lee, Chong-Ki dan Sang-Yoel Han, Estimating the Use and Preservation Values of National Parks Tourism Resources Using a Contingent Valuation Method , *Tourism Management* 23 (2002) : 531 – 540.
- Lee, Chong-Ki dan James W Mjelde, Valuation of Ecotourism Resources Using a Contingent Valuation Method : The Case of the Korean DMZ , *Ecological Economics* 63 (2007) : 511 – 520.
- Subanti, Sri. (2010). Analisa Permintaan Pariwisata di Kabupaten Semarang (Studi Empiris di Obyek Wisata Alam dan Sejarah). Disertasi. Universitas Diponegoro. Tidak Dipublikasikan.
- Sri Rejeki, Iku. (2005). Analisis Permintaan Manfaat Jasa Lingkungan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango: Perbandingan Antara Metoda Biaya Perjalanan dan Metoda Valuasi Kontingensi. Tesis. Universitas Indonesia, Tidak Dipublikasikan.
- Tambunan, Mangara. (1986). Targeting Public Investment : An Application to Recreational Planning in Minnesota. Disertasi. Universitas Minnesota. Tidak Dipublikasikan.
- . Bahan Ajar Kuliah Ekonomi SDA dan Lingkungan Mahasiswa PPIE Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2009.
- Mayor, Karen, Sue Scott, dan Richard S J Tol, Comparing the Travel Cost Method and the Contingent Valuation Method – An Application of Convergent Validity Theory to the Recreational Values of the Irish Forests , *Working Paper* No 190, April 2007.
- Yaping, Du, The Value of Improved Water Quality for Recreation in East Lake, Wuhan, China : An Application of Contingent Valuation and Travel Cost Methods , *Research Report*, 2003.

Lampiran

Tabel 1

Tabel 1 Variabel Yang Digunakan Dalam Model	
Variabel	Deskripsi
RESP	Variabel dependen, dimana bernilai 1 jika responden menerima penawaran harga tiket, sebaliknya bernilai 0 jika responden menolak penawaran harga tiket masuk
BID	Penawaran harga tiket masuk terhadap suatu hipotesis pasar diberikan ke responden
Karakteristik Demografi	
INC	Pendapatan responden perbulan
GEND	Jenis kelamin responden, bernilai 1 jika pria, bernilai 0 jika perempuan
EDUC	Lama pendidikan formal yang ditamatkan responden (dalam tahun)
AGE	Umur responden
Persepsi	
PERSP1	Persepsi responden yang berhubungan dengan keputusan untuk mengunjungi obyek wisata di Gedong Songo secara umum
PERSP2	Persepsi responden yang berhubungan dengan keputusan untuk mengunjungi obyek wisata di Gedong Songo secara khusus
PERSP3	Persepsi responden yang berhubungan dengan pandangan responden terhadap kesesuaian fungsi obyek wisata di Gedong Songo
PERSP4	Persepsi responden yang berhubungan dengan preferensi ketertarikan obyek wisata di Gedong Songo

Tabel 2

Karakteristik	Gedong Songo				
	n = 90				
Jenis Kelamin		Pendidikan		Pekerjaan	
Perempuan	20.00	Tamat SD	11.11	Pelajar	27.78
Lelaki	80.00	Tamat SLTP	11.11	PNS / ABRI	5.56
Status		Tamat SLTA	66.67	Pegawai Swasta	23.33
Belum Menikah	52.22	Tamat Diploma / Sarjana	8.89	Pensiunan	2.22
Menikah	47.78	Tamat S2	2.22	Wiraswasta	27.78
Usia (Tahun)		Tamat S3		Lainnya	13.33
16 - 25	42.22	Penghasilan Keluarga (Rp)		Anggaran Rekreasi (Rp)	
26 - 35	34.44	1,0 - 1,5 juta	11.11	150 - 350 ribu	72.22
36 - 45	21.11	1,51 - 2,0 juta	26.67	351 - 550 ribu	21.11
46 - 55	1.11	2,01 - 2,5 juta	45.56	551 - 750 ribu	5.56
> 55	1.11	2,51 - 3,0 juta	14.44	751 ribu - 1 juta	1.11
Keterangan : Dalam Persen		3,01 - 3,5 juta	2.22	1,01 - 1,25 juta	0.00
		>= 3,5 juta	0.00	>= 1,25 juta	0.00

Tabel 3

Persepsi	Gedong Songo		Persp 3	
	n = 90			
Persp 1				
Sangat Buruk	2.22		Sangat Tidak Sesuai	38.89
Buruk	30.00		Tidak Sesuai	5.56
Biasa	37.78		Cukup Sesuai	20.00
Baik	23.33		Sesuai	26.67
Sangat Baik	6.67		Sangat Sesuai	8.89
Persp 2			Persp4	
Sangat Buruk	51.11		Sangat Tidak Menarik	56.67
Buruk	22.22		Tidak Menarik	17.78
Biasa	13.33		Cukup Menarik	13.33
Baik	6.67		Menarik	5.56
Sangat Baik	6.67		Sangat Menarik	6.67

Keterangan : Dalam Persen

Tabel 4

Penilaian	Gedong Songo				
	n = 90				
Fungsi Lingkungan			- Besar Pungutan PPh		Sumbangsih Lapangan Kerja
Sangat Tidak Setuju	0.00		0.50%	35.71	Bagi Penduduk Sekitar
Tidak Setuju	0.00		1.00%	57.14	Sangat Tidak Setuju
Netral	32.22		1.50%	0.00	Tidak Setuju
Setuju	36.67		2.00%	7.14	Netral
Sangat Setuju	31.11				Setuju
Kesediaan untuk Dipungut			- Besar Pungutan Sukarela		Sangat Setuju
Tidak Bersedia	36.67		< Rp 5000,-	20.93	
Bersedia	63.33		Rp 5000,- s.d Rp 10.000,-	58.14	
Mekanisme Pungutan			Rp 10.001,- s.d Rp 15.000,-	13.95	
PPh	22.81		Rp 15.001,- s.d Rp 20.000,-	6.98	
Sukarela	38.60		> Rp 20.000,-	0.00	
Lainnya	38.60				

Tabel 5

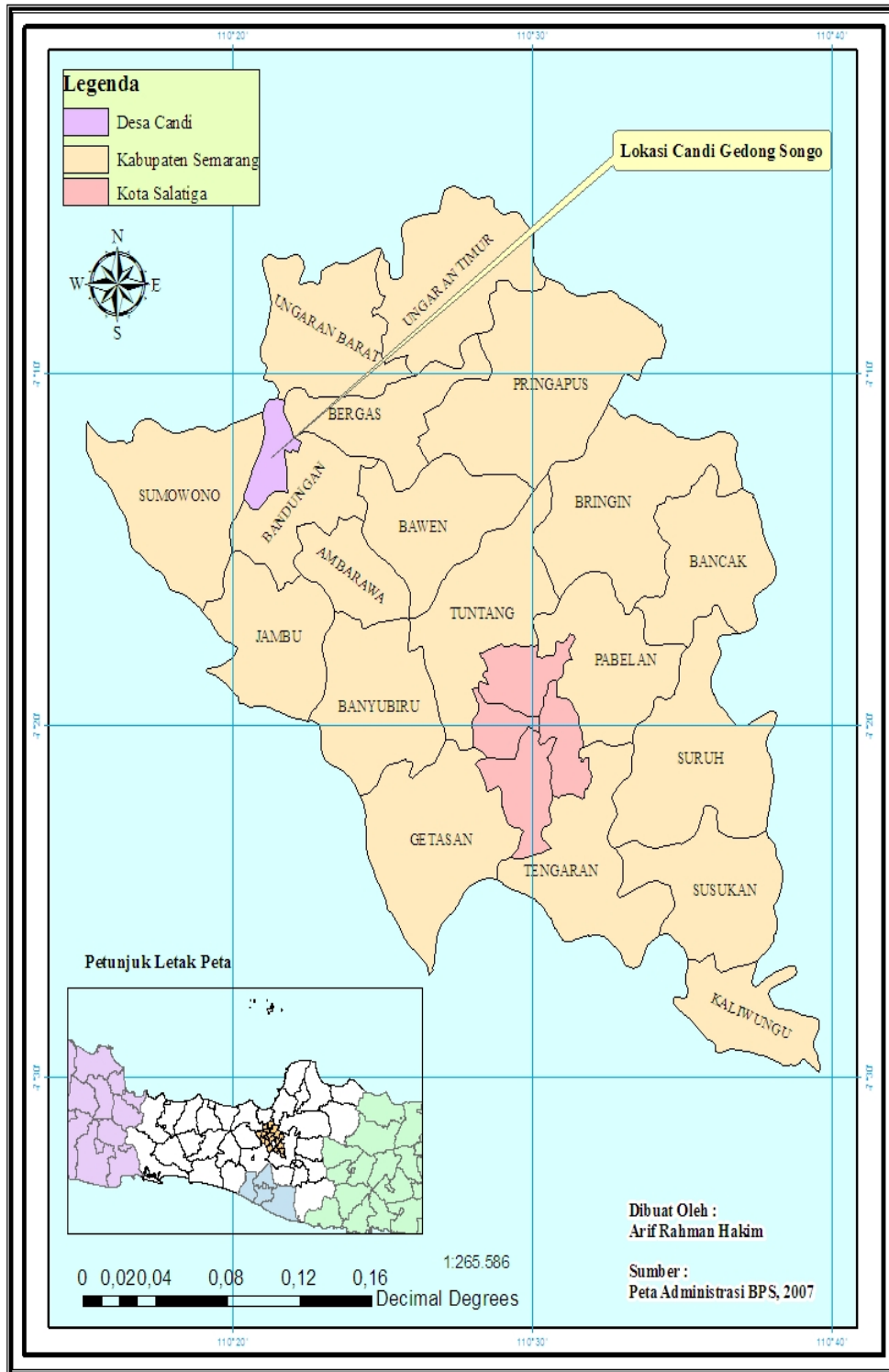
Objek	Kriteria Penilaian	Tingkat Penilaian				
		STS	TS	Netral	S	SS
Gedong Songo	1. Salah satu warisan budaya dunia	3.33	2.22	7.78	41.11	45.56
	2. Pusat pengembangan budaya	0.00	1.11	8.89	80.00	10.00

Keterangan : STS = Sangat Tidak Setuju S = Setuju
 TS = Tidak Setuju SS = Sangat Setuju
 (Dalam Persen)

Tabel 6

Variabel	Gedong Songo		
	n = 90		
Exper	-1.89905** (-0.16146)	C	-8.15780** (-2.10779)
TC	-0.21473 (-0.23292)	Bid	1.00675** (-0.4098)
Income	0.72396* (-0.41366)	Income	0.75743** (-0.37422)
Age	0.20006 (-0.28055)	Age	0.10162 (-0.3501)
Gend	0.09712 (-0.20384)	Gend	0.00891 (-0.75153)
Educ	-0.61783* (-0.34009)	Educ	0.81469** (-0.40093)
PERSP1	0.07536 (-0.09116)	PERSP1	0.44741 (-0.36406)
PERSP2	0.12800* (-0.07449)	PERSP2	-0.04204 (-0.27979)
PERSP3	0.04572 (-0.07203)	PERSP3	0.19129 (-0.27447)
PERSP4	-0.01647 (-0.07168)	PERSP4	-0.49483* (-0.28593)
R ²	0.725025	McFadden R2	0.26125
		LR statistic (6 df)	31.84862
		% of Right Prediction	72.22
Tanda dalam kurung merupakan nilai standar error	Keterangan : ** : signifikan $\alpha = 5 \%$ * : signifikan $\alpha = 10 \%$		

Gambar 1. Peta Obyek Wisata Candi Gedong Songo



Gambar 2. Obyek Wisata Candi Gedong Songo

